



Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar

Anjas Rusdiyanto Soleh ^{a,1,*}, Dini Restiyanti Pratiwi ^{b,2}

^a Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia;

^b Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia;

¹ a310180016@student.ums.ac.id; ² drp122@ums.ac.id

*Correspondent Author

Received: 01/07/2021

Revised: 18/11/2021

Accepted: 20/11/2021

KATAKUNCI

Nilai karakter
Gotong royong
Dongeng

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan wujud-wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian *kompas* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks dongeng yang diterbitkan melalui laman <https://klasika.kompas.id/>. Data dalam penelitian ini yaitu teks dongeng nusantara bertutur yang dimuat sejak bulan Januari hingga Maret 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengenai wujud integrasi nilai karakter gotong royong yang merupakan salah satu dari kelima karakter utama yang dicanangkan pemerintah, dalam teks dongeng nusantara bertutur tersebut wujud integrasi nilai karakter gotong royong dapat terlihat dari beberapa aspek, antara lain (1) watak tokoh (penokohan), (2) peristiwa yang dialami tokoh (hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita), dan (3) dialog antar tokoh (percakapan antar tokoh cerita). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, teks nusantara bertutur bisa dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar kelas III pada KD 3.8 menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan 4.8 memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

KEYWORDS

Character value
cooperation
Fairy tale

Cooperation character's value in nusantara bertutur text on harian kompas and its use in Indonesian learning at the elementary school

The aim of this research is to identify mutual cooperation character's value in *nusantara bertutur* text on *harian kompas*. This research uses qualitative research by applying descriptive method. The source of data in this study is fairy tale texts published on the <https://klasika.kompas.id/>. The data in this research is nusantara bertutur that was published from January to March 2021. The data collection techniques used in this research were listening, note-taking, and documentation techniques. Analysis of the data in this study using

content analysis techniques. The results of this study indicate that regarding the form of integration of the values of gotong royong character which is one of the five main characters proclaimed by the government, in the nusantara bertutur text, the form of integration gotong royong character can be seen from several aspects, including (1) the character of the character (characterizations), (2) events experienced by characters (things experienced by characters in the story), and (3) dialogue between characters (conversations between story characters). Based on the results of the analysis that has been carried out, *nusantara bertutur* text can be used in learning Indonesian at the 3rd grade elementary school level in KD 3.8 describe messages in fairy tales that are presented orally, in writing, and visually with the aim of having fun and 4.8 demonstrating messages in fairy tales as a form of self-expression using standard vocabulary and effective sentences.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Kesuma dalam (Ramadhan, 2014). Selaras dengan hal tersebut, Zubaedi (dalam Julaeha, 2019) menjelaskan bahwa karakter merupakan panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter adalah praktik pendidikan yang mendorong perkembangan karakter siswa. Karenanya, karakter didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik psikologis yang memotivasi dan memungkinkan individu berfungsi sebagai agen moral yang kompeten untuk melakukan kebaikan di dunia (Berkowitz dalam Purnomo & Wahyudi, 2020). Merujuk pada pengertian karakter tersebut, pendidikan karakter sebisa mungkin diterapkan sejak dini agar karakter seseorang mulai tertata dan terbentuk dengan baik sedari mereka kecil. Melalui penanaman karakter yang diterapkan sedini mungkin, kedepannya anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang mereka pahami kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik tentunya menjadi hal yang sangat penting, dalam hal ini guru sebagai pendidik yang notabene berada dalam lingkungan sekolah, selain bertugas mengajar juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didiknya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Purnomo & Wahyudi (2021) bahwa penanaman karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik untuk menjadi insan yang memiliki akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang

baik pada pribadi seseorang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* 'komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter' (Komara, 2018). Merujuk pendapat Komara tersebut, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu habit atau kebiasaan, maka terbentuknya karakter dari peserta didik tersebut tentunya juga akan tercermin dari kebiasaan-kebiasaan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Cerminan nilai-nilai yang ada pada setiap peserta didik pada masa sekarang ini tentunya tidak bias diamati langsung oleh guru sebagai pendidik. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung sekarang ini yaitu pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan istilah daring. Akibat diterapkannya pembelajaran daring tersebut memiliki dampak salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Purnomo & Wahyudi (2021) bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring dapat melemahkan nilai karakter peserta didik. Peserta didik belajar di rumah, sedangkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Dengan tidak seimbangnya hal tersebut maka hal itulah yang menyebabkan melemahnya nilai karakter yang ada pada diri peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Baharun (dalam Purnomo & Wahyudi, 2021) bahwa lulusan sekolah atau madrasah yang berprestasi tinggi pada mata pelajaran, cerdas, cemerlang, dan mampu memecahkan berbagai masalah dengan tepat, tetapi di sisi lain, siswa tidak menunjukkan karakter dan sikap yang baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik tentunya melalui suatu proses pembiasaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Kusnoto, 2017) telah menyatakan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Terlepas dari 18 karakter tersebut yang dikenal dengan nilai pendidikan karakter bangsa, di sisi lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merangkum atau mengkristalkan 18 nilai karakter tersebut menjadi 5 karakter utama dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu (1) religius, (2) nasionalis, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan (5) integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila (Anshori, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut bertujuan untuk membangun peserta didik sebagai generasi emas, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan

karakter, serta merevitalisasi dan memperkuat potensi seluruh elemen pendidikan (Wahyuni et al., 2019)

Secara lebih lanjut dinyatakan oleh Wilujeng (dalam Subadar, 2017) bahwa lima nilai karakter utama tersebut mempunyai sub-sub nilai karakter. Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalis adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Kemandirian adalah sikap percaya pada diri sendiri serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerjasama, saling membantu menyelesaikan masalah bersama, dan memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Integritas adalah perilaku menjadikan diri agar selalu dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Penanaman nilai karakter tersebut tentunya akan terasa sulit atau tidak maksimal ketika pembelajaran pada masa sekarang ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh atau daring. Sesuatu yang berwujud cerita mampu dijadikan sebagai perantara dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik, misalnya menggunakan dongeng yang tak lain merupakan bagian dari suatu karya sastra, memiliki peluang sebagai media penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Suryaman (dalam Juanda, 2019) bahwa sastra memiliki peluang utama dalam pembentukan dan perubahan karakter. Secara lebih lanjut, Nasution et al., (2019) menjelaskan bahwa dalam upaya untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak di sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang dilakukan dengan proses apresiasi sastra. Di sisi lain, Bloom (dalam Mu'min, 2020) berpendapat bahwa dongeng amat cocok diberikan kepada anak-anak sebab pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya, karena dongeng menjadi salah satu komponen pokok dalam dunia pendidikan abad 21 sebagai media literasi para peserta didik, terutama jenjang sekolah dasar (SD). Kegiatan literasi tersebut akan menopang pilar pendidikan lainnya, yakni aspek karakter dan kompetensi para peserta didik.

Kemdikbud (dalam Utomo, 2018) menjelaskan bahwa nilai karakter gotong royong dalam PPK merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Penanaman nilai karakter tersebut pada pembelajaran sekolah dasar, salah

satunya melalui pemanfaatan teks dongeng nusantara bertutur yang merupakan salah satu bentuk sastra anak, karena disamping manfaat sastra anak sebagai hiburan, di sisi lain juga berfungsi untuk membentuk manusia yang memiliki karakter (Ganjarjati, 2019). Hal senada juga dinyatakan oleh Farahiba (2017) bahwa sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena pendidikan karakter adalah hal yang menjadi dasar atau tema dari sastra anak (Putra & Widyaningsih, 2020). Kaitannya sebagai salah satu media dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, teks dongeng nusantara bertutur yang berupa media audio visual memiliki peran yang sangat signifikan. Penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan visual sebagai media, dan anak yang akan menjadi fokus objek penerapan pengajaran pendidikan karakter. Selaras dengan pola pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa peserta didik dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran (Rahmat, 2017).

Penelitian mengenai nilai karakter gotong royong ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Utomo (2018), Nur Bintari & Darmawan (2016), Subiyakto et al., (2017), Mahardi et al., (2019), Muniroh (2019), dan Mulyani et al. (2020). Namun, beberapa penelitian sebelumnya tersebut belum pernah terdapat penelitian mengenai nilai karakter gotong royong dalam dongeng. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud-wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/> serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memiliki kontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada materi teks dongeng dengan memanfaatkan teks nusantara bertutur pada laman https://klasika.kompas.id. Nusantara bertutur itu sendiri merupakan gerakan dari sekelompok anak bangsa yang mempunyai kepedulian terhadap upaya pembangunan karakter anak-anak Indonesia yang mereka lakukan menggunakan media dongeng yang diunggah pada laman <https://klasika.kompas.id/>.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Menurut Creswell penelitian deskriptif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Putria et al., 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yaitu teks dongeng yang diterbitkan melalui laman <https://klasika.kompas.id/>. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks dongeng nusantara bertutur yang dimuat sejak bulan Januari hingga Maret 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak setiap teks dongeng yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/> yang kemudian peneliti mencatat setiap data yang ditemukan kemudian mendokumentasikannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Teknik analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis teks dongeng yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/> dengan objek yang dianalisis berupa wujud nilai karakter gotong royong yang terdapat pada teks dongeng tersebut yang dimuat sejak bulan Januari hingga Maret 2021.

Hasil dan Pembahasan

Wujud Nilai Karakter Gotong Royong dala Teks Nusantara Bertutur

Wujud dari penggambaran nilai karakter gotong royong pada teks nusantara bertutur terbagi atas tiga kategori, yaitu penggambaran nilai karakter gotong royong dapat tergambar melalui watak tokoh, hal-hal yang dialami tokoh dalam cerita, dan dialog antar tokoh dalam cerita.

Wujud nilai karakter gotong royong melalui watak tokoh dalam cerita

Wujud nilai karakter gotong royong yang pertama dalam teks nusantara bertutur yang tergambar melalui watak tokoh dalam cerita terdapat pada judul Riko Pahlawan Kecil Ayah dalam kutipan berikut ini.

“Ayah, Paman, ayo kita minum dulu!” seru Riko.

Ayah dan Paman terpana melihat Riko yang membawa tiga botol air mineral. Rupanya barusan Riko menuju bus bantuan untuk mengambil jatah minuman bagi para pengungsi untuk diberikan pada Ayah dan Pamannya, juga dirinya sendiri.

Riko tersenyum senang. Ia memang sejak kecil sudah dilatih ayahnya untuk selalu peduli, suka menolong, dan tanggap terhadap sesama. (<https://klasika.kompas.id/baca/riko-pahlawan-kecil-ayah/>)

Pada kutipan cerita yang berjudul Riko Pahlawan Kecil Ayah tersebut, nilai karakter gotong royong dari tokoh Riko yang diceritakan ketika tokoh dalam cerita tersebut yaitu Riko, Ayahnya, dan Pamannya yang telah kembali dari pengungsian akibat adanya peristiwa Gunung Merapi yang Meletus. Nilai karakter dalam cerita ini tercermin ketika Riko menyiapkan minuman untuk Ayah dan Pamannya ketika mereka telah usai membersihkan rumah. Hal tersebut termasuk dalam nilai karakter gotong royong karena dalam cerita tersebut dikisahkan adanya kegiatan saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yaitu Ayah dan Paman Riko yang membersihkan rumah se usai kembali dari tempat pengungsian, kemudian Riko yang menyediakan minuman bagi mereka ketika selesai melakukan

aktivitasnya membersihkan rumah.

Penggambaran karakter tokoh tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2018) bahwa watak tokoh dalam sebuah cerita dapat dilukiskan melalui teknik pelukisan langsung atau disebut juga teknik analitis. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, tidak berbelit-belit berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya yang biasanya diungkapkan pada tahap pengenalan. Sesuai dengan kutipan cerita di atas bahwa watak tokoh Riko dilukiskan secara langsung melalui sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita. Wujud nilai karakter gotong royong melalui peristiwa yang dialami tokoh dalam jalannya cerita

Wujud nilai karakter gotong royong yang terdapat pada teks nusantara bertutur juga tergambar melalui peristiwa atau hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam jalannya cerita, mampu menunjukkan atau menggambarkan adanya karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur tersebut. Berikut beberapa kutipan teks yang menggambarkan nilai karakter pada beberapa judul dongeng dalam teks nusantara bertutur.

Masker Kain Perca dari Risa

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dari peristiwa yang dilakukan oleh Risa dalam judul Masker Kain Perca dari Risa seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sejak itu Risa betah bermain kain perca, memilih paduan motif dan warna, Ibu kemudian menjahitnya. Setiap ada waktu senggang dia memilih, merancang paduan motif dan warna kain perca di rumahnya. Ibu meluangkan waktu khusus menjahitkan masker kain perca buat Risa.

Masker-masker itu lalu dititipkan Ibu kepada para relawan untuk diserahkan bagi warga yang membutuhkan. (<https://klasika.kompas.id/baca/masker-kain-perca-dari-risa/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul Masker Kain Perca dari Risa di atas, nilai karakter gotong royong tercermin dari tokoh dalam cerita yaitu antara Risa dan Ibunya. Diceritakan sebelumnya, Risa yang merupakan seorang siswa dari suatu sekolah yang sudah merasa jenuh dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh. Kemudian sang Ibu pun yang berprofesi sebagai seorang penjahit memberikan sebuah ide untuk membuat masker dari kain perca atau kain sisa dari sisa menjahit Ibunya. Nilai gotong royong dalam cerita ini terlihat ketika Risa yang mendapat bagian memilih paduan motif dari kain perca kemudian Ibunya yang bertugas untuk menjahit kain perca tersebut untuk dijadikan sebagai masker. Sesuai dengan pendapat Agung (2017) bahwa nilai karakter gotong royong dapat tercermin melalui bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Oleh karena itu, hal tersebut termasuk dalam nilai karakter

gotong royong karena adanya kegiatan saling bahu-membahu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yaitu antara Risa dan Ibunya.

Pahlawan Hutan Bakau

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dari peristiwa yang dilakukan oleh Margo dan Danisa dalam judul Pahlawan Hutan Bakau seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sebelumnya Margo terlebih dahulu menanam bibit pohon bakau dengan arahan Paman Agus Bei dan direkam oleh Dannisa. Kemudian Dannisa ikut menanam juga. Bibit pohon bakau ditanam dengan sebatang kayu ukuran satu meter, kemudian diikat agar bibit tidak rusak atau mati terkena air pasang. (<https://klasika.kompas.id/baca/pahlawan-hutan-bakau/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul Pahlawan Hutan Bakau di atas, nilai karakter gotong royong tergambarkan dari peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Margo dan Dannisa dalam dongeng tersebut diceritakan sedang mendapat tugas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk menanam sebuah bibit pohon. Margo dan Dannisa pun bersepakat dengan pamannya, yaitu Paman Agus Bei untuk ikut menanam bibit pohon bakau. Diceritakan bahwa Margo yang terlebih dahulu menanam bibit pohon bakau tersebut kemudian Dannisa mendapat tugas atau bagian untuk merekam Margo yang sedang menanam bibit pohon bakau tersebut. Merujuk pendapat (Kusnoto, 2017) bahwa subnilai karakter gotong royong salah satunya yaitu semangat kerjasama. Aktivitas pada kutipan dongeng di atas bisa digolongkan dalam nilai karakter gotong royong karena adanya peristiwa saling membantu untuk menuntaskan pekerjaan dan juga tujuan yang hendak dicapai oleh tokoh dalam cerita.

Bekal untuk Tante Meti

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dari peristiwa yang dilakukan oleh Najwa dalam judul Bekal untuk Tante Meti seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Najwa merasa iba kepada Tante Meti. Dia lalu menuju ke dapur untuk membuat roti panggang. Setelah selesai, Najwa menuju ke kamar Tante Meti.

Esok pagi, Najwa sudah siap di dapur untuk membantu ibu. Dia menyiapkan bekal untuk dibawa Tante Meti, agar Tante tidak lagi melupakan makan siang. Itu yang bisa dia lakukan untuk pahlawannya. (<https://klasika.kompas.id/baca/bekal-untuk-tante-meti/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul Bekal untuk Tante Meti di atas, nilai karakter gotong royong tergambarkan melalui tokoh Najwa yang merasa iba atau kasihan terhadap tantenya, yaitu Tante Meti yang bekerja sebagai bidan desa. Tante Meti dalam dongeng tersebut dikisahkan setelah seharian berkunjung ke kampung-kampung untuk memberikan penyuluhan mengenai bahaya virus korona, pada malam hari ketika pulang ke rumah dengan keadaan yang tergesa-gesa dan langsung masuk ke kamarnya. Singkat cerita Najwa pun

mengunjungi tantenya yang sedang berada di kamar dengan membawakan roti panggang yang telah ia buat setelah tante Meti pulang dengan tergesa-gesa tadi. Selain itu, pada keesokan harinya Najwa yang membantu Ibunya di dapur juga menyiapkan bekal untuk Tante Meti agar dibawa ketika menjalankan tugas sebagai bidan desa. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud nilai karakter gotong royong yang dilakukan oleh tokoh Najwa, Tante Meti, dan juga Ibu dari Najwa, karena terlihat adanya empati. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menyebutkan bahwa salah satu subnilai dari nilai karakter gotong royong yaitu empati. Dalam cerita tersebut rasa empati Najwa terhadap Tante Meti ditunjukkan dengan mebuatkan roti panggang dan juga bekal untuk tantenya tersebut.

Semangat Raras

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dari peristiwa yang dilakukan oleh Raras dan Ibunya dalam judul Semangat Raras seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Rencananya Ibu akan merekam Raras menari. Tapi, sebelumnya, Raras dan Ibu menyapa terlebih dahulu teman-teman Raras dan mengajak mereka tetap semangat berlatih.

Raras mengambil langkah siap. Saat musik mulai dibunyikan, Raras bergerak mengikuti irama musik tradisional. Setelah selesai, Ibu mengunggah rekamannya ke grup tari yang kemarin sudah dihubungnya. (<https://klasika.kompas.id/baca/semangat-raras/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul Semangat Raras di atas, nilai karakter gotong royong terlihat melalui aktivitas yang dilakukan oleh Raras dan Ibunya. Dalam dongeng tersebut diceritakan bahwa Raras dan Ibunya sebelum masa pandemi memiliki aktivitas mengajar menari, namun ketika masa pandemi kegiatan menari tersebut terpaksa harus berhenti sejenak. Namun, Ibunya Raras pun memiliki ide agar kegiatan belajar menari tetap bisa berjalan. Mulai dari sini nilai karakter gotong royong antara Raras dan Ibunya mulai terlihat, yaitu ketika Raras diminta oleh Ibunya untuk menari kemudian Ibunya Raras yang bertugas untuk merekam Raras ketika menari. Dari hasil rekaman menarinya tersebut akan dibagikan kepada anak-anak yang menjadi peserta kegiatan belajar menari agar aktivitas tersebut bisa berjalan lagi. (Kusnoto, 2017) menjelaskan salah satu subnilai karakter gotong royong yaitu bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Hal tersebut terlihat ketika Raras dan Ibunya yang saling bahu membahu untuk berusaha supaya kegiatan belajar menari tetap bisa berjalan yaitu dengan mebagi tugas antara Raras dan Ibunya supaya tujuan mereka bisa tercapai.

Pahlawan Merapi

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dari peristiwa yang dilakukan oleh Rohman dan Ayahnya dalam judul Pahlawan Merapi seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Di Boyolali, Jawa Tengah, Rohman sedang membantu Ayah menata masker-masker buatan

ibunya dalam kardus-kardus kecil. (<https://klasika.kompas.id/baca/pahlawan-merapi/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul Pahlawan Merapi di atas, nilai karakter gotong royong tergambar pada kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh Rohman dan Ayahnya. Dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa Rohman sedang membantu Ayahnya untuk menyelesaikan pekerjaannya yaitu menata masker-masker buatan Ibunya yang akan disalurkan kepada pengungsi akibat adanya musibah Gunung Merapi yang Meletus. Hal tersebut merujuk pada pendapat Wilujeng (dalam Subadar, 2017) bahwa dalam nilai karakter gotong royong di dalamnya terdapat subnilai karakter yaitu saling membantu kepada yang membutuhkan dan membantu menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Hal tersebut terlihat dari kutipan dongeng di atas yang menggambarkan Rohman yang sedang membantu Ayahnya untuk menata masker yang akan disalurkan untuk pengungsi akibat adanya musibah Gunung Merapi yang Meletus.

Berdasarkan temuan dan analisis mengenai penggambaran karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam jalannya cerita di atas, tampak pada setiap alur atau peristiwa demi peristiwa yang dilakukan dan dialami oleh setiap tokoh dalam ceritanya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wachidah et al., (2017) bahwa karakter memiliki keterkaitan dengan alur, jika karakter memiliki variasi dalam membentuk aksi dan peristiwa, maka akan lebih mudah untuk mengenali hubungan sebab akibatnya. Penggambaran karakter tokoh merujuk pada pendapat Wachidah et al. tersebut, jika dihubungkan dengan jalannya cerita dalam teks nusantara bertutur, didapati bahwa penggambaran karakter tokoh, bisa diwujudkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap tokoh. Peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut terdapat aktivitas yang dilakukan oleh tokoh sehingga membentuk suatu peristiwa yang mampu menampilkan nilai karakter gotong royong yang ada dalam setiap cerita tersebut.

Wujud nilai karakter gotong royong melalui dialog antar tokoh dalam cerita

Wujud nilai karakter gotong royong yang terdapat dalam teks nusantara bertutur, juga tergambar melalui dialog atau percakapan yang terjadi antar tokoh dalam jalannya cerita. Dialog dalam suatu cerita mampu menggambarkan suatu nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh karena tentunya dalam percakapan tersebut terdapat maksud yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil temuan yang menggambarkan nilai karakter pada beberapa judul dongeng dalam teks nusantara bertutur.

1) Tas Daur Ulang

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dalam dialog antara tokoh Dayu dan Ibunya dalam judul Tas Daur Ulang seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Dayu, jangan lupa ke rumah Tante Uli, ya! Ambil pesanan Ibu," kata Ibu dari dapur.

"Baik, Bu," balas Dayu. (<https://klasika.kompas.id/baca/tas-daur-ulang/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul *Tas Daur Ulang* di atas, nilai karakter gotong royong tergambar melalui dialog yang terjadi antara Dayu dan Ibunya. Dalam dongeng tersebut dikisahkan bahwa Ibunya Dayu yang mengingatkan Dayu supaya pergi ke rumah Tante Uli untuk mengambil pesanan dari Ibunya. Kemudian Dayu mengiyakan permintaan dari Ibunya tersebut. Hal tersebut termasuk dalam kategori nilai pendidikan karakter gotong royong karena dalam percakapan tersebut terdapat subnilai dari karakter gotong royong yaitu memberikan bantuan kepada yang membutuhkan (Wahyuni dalam Subadar, 2017)

Pahlawan Lingkungan

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dalam dialog antara tokoh Aruni dan Ayahnya dalam judul *Pahlawan Lingkungan* seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Bukankah Aruni terganggu dengan bau sampah-sampah ini? Makanya, sekarang, kita buang," kata Ayah.

Arumi mengiyakan.

"Sampah yang terlalu banyak menumpuk, memang tidak baik bagi kesehatan. Akan ada lalat-lalat yang bermain di sana. Bisa saja lalat itu hinggap di makanan," kata Ayah.

Aruni mendengarkan dengan saksama.

"Aku mengerti sekarang, Ayah" Tiba-tiba Aruni terlihat bersemangat. "Aruni tak bisa membayangkan bila tidak ada Pak Iman yang membantu kita." (<https://klasika.kompas.id/baca/pahlawan-lingkungan/>)

Pada kutipan dongeng yang berjudul *Pahlawan Lingkungan* di atas, nilai karakter gotong royong terlihat dari percakapan antara Aruni dan Ayahnya. Pada cerita ini dikisahkan bahwa Aruni yang mencium bau tidak sedap di depan rumahnya yang ternyata samap di depan rumahnya belum diangkut oleh Pak Iman yang biasanya bertugas untuk mengangkut sampah-sampah. Singkat cerita kemudian Ayah Aruni berinisiatif untuk mengajak Aruni untuk membereskan sampah-sampah yang belum diangkut oleh Pak Iman tersebut. Dan ketika sedang mengangkut sampah-sampah tersebut Aruni melihat Pak Iman yang ternyata sedang memiliki masalah dengan kakinya sehingga jalannya tertatih-tatih. Oleh karena itu, kutipan dialog di atas termasuk dalam nilai karakter pendidikan karane merujuk pada subnilai karakter pendidikan salah satunya terdapat poin yang menyebutkan bahwa saling membantu menyelesaikan masalah bersama merupakan salah satu sub nilai karakter gotong royong (Wahyuni dalam Subadar, 2017).

Riko Pahlawan Kecil Ayah

Wujud nilai karakter gotong royong tercermin dalam dialog antara tokoh Riko dan Ayahnya dalam judul *Riko Pahlawan Kecil Ayah* seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Ayah, Riko bantu, ya?"

"Boleh. Tapi, nanti kamu bantu mengepel lantai saja, saat abu vulkanik tinggal sedikit, dengan tetap memakai masker dan kacamata itu."

"Iya, Ayah. Riko juga pernah membaca artikel bahwa abu vulkanik tidak baik untuk saluran pernapasan dan mata. Apalagi untuk anak-anak. Makanya, Riko akan berhati-hati."

(<https://klasika.kompas.id/baca/riko-pahlawan-kecil-ayah/>)

Pada kutipan dongen yang berjudul *Riko Pahlawan Kecil Ayah* di atas, nilai karakter gotong royong terlihat pada percakapan antara Riko dan Ayahnya. Dalam dongeng tersebut diceritakan bahwa Riko, Ayah, dan Pamannya baru saja pulang dari tempat pengungsian karena sebelumnya terjadi musibah gunung meletus di daerahnya. Dalam cerita tersebut, nilai karakter gotong royong terlihat ketika Riko menawarkan diri kepada Ayahnya untuk membantu membersihkan rumahnya yang telah ditinggal ke tempat pengungsian. Keinginan Riko pun disetujui Ayahnya, dan merekapun bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan membersihkan rumah secara bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan subnilai karakter gotong royong yang dijelaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) bahwa menyelesaikan persoalan secara bersama-sama merupakan cerminan dari nilai karakter gotong royong.

Berdasarkan temuan dan analisis mengenai penggambaran karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur melalui dialog antar tokoh dalam jalannya cerita di atas, tampak pada setiap percakapan yang terjadi diantara tokohnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Setiawan & Qur'ani (2017) yang menyatakan bahwa karakterisasi melalui dialog terbagi atas apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh. Berdasarkan pendapat tersebut, pada teks nusantara bertutur, penggambaran karakter gotong royong melalui dialog antar tokoh terlihat pada aspek apa yang dikatakan penutur dan lokasi serta situasi percakapan. Kedua aspek tersebut tercermin dalam jalannya cerita yang menunjukkan adanya wujud nilai karakter gotong royong.

Pemanfaatan Teks Nusantara Bertutur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar

Pemanfaatan teks nusantara bertutur yang diterbitkan di harian kompas bisa digunakan sebagai salah satu bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan teks nusantara bertutur pada masa sekarang ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar (Prawiyogi et al., 2020).

Pemanfaatan teks nusantara bertutur dalam hal pembelajaran jarak jauh bisa diterapkan atau dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD). Teks nusantara bertutur yang diterbitkan pada harian Kompas ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada jenjang SD Kelas III Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 3 memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah yang terfokus pada Kompetensi Dasar 3.8 menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan dan 4.8 memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Teks nusantara bertutur memiliki relevansi apabila dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.8 dan 4.8 karena dalam teks nusantara bertutur tersebut yang merupakan sebuah dongeng dengan berbagai tokoh yang ada di dalamnya dan juga adanya pesan yang bisa diambil dari dongeng tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) yang menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD/MI meliputi kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan teks nusantara bertutur sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada jenjang SD Kelas III termasuk pada ruanglingkup mengapresiasi sastra. Hal tersebut didasarkan pada jenis teks nusantara bertutur yang merupakan sebuah dongeng yang termasuk dalam lingkup sastra.

Pemanfaatan teks nusantara bertutur tersebut pada pembelajaran jenjang Sekolah Dasar sebagai salah satu rujukan bahan ajar, dapat disajikan dalam bentuk audio visual. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2020) yang menyatakan bahwa penayangan video pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman nyata karena media audio visual dapat menampilkan relitas dari materi sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka pemanfaatan teks nusantara bertutur pada pembelajaran jarak jauh jenjang Sekolah Dasar, dapat disajikan dalam bentuk media audio visual (video). Hal tersebut dapat diterapkan kepada peserta didik pada kelas rendah maupun kelas tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa dalam teks nusantara bertutur, wujud nilai karakter gotong royong terlihat dari beberapa aspek, antara lain (1) watak tokoh (berkaitan dengan penokohan atau sifat tokoh dalam cerita), (2) peristiwa yang dialami tokoh (hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam jalannya cerita), dan (3) dialog antar tokoh (percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dalam cerita). Berdasarkan temuan tersebut, maka teks nusantara bertutur bisa digunakan sebagai salah bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD Kelas III Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 3 memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah yang terfokus pada Kompetensi Dasar 3.8 menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan. Teks nusantara bertutur cocok digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.8 dan 4.8 karena dalam teks nusantara bertutur tersebut yang merupakan sebuah dongeng dengan berbagai tokoh yang ada di dalamnya dan juga adanya pesan yang bisa diambil dari dongeng tersebut.

Daftar Pustaka

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Waskita*, 1(1), 47–60.
- Ganjarjati, N. I. (2019). Sastra Anak sebagai Awal Pendidikan Karakter dalam Cerpen Seri “Aku Mau Mendengarkan”, “Aku Berani Berterimakasih”, dan “Aku Mau Memafkan” Karya Ade Yulia. *Khazanah Pendidikan*, XII(2), 123–135.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Juanda. (2019). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(22), 11–18. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Kusnoto, Y. (2017). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 31–45.
- Mahardi, I. P. Y. S., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 98.

<https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20821>

- Mu'min, N. (2020). Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter Tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Wistara*, III(1), 69–90.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Muniroh, N. (2019). Implementansi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Mata Pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 154–168.
- Nasution, E. S. yanti, Daulay, S., & Lubis, M. (2019). Character Values In Short-Stories Collection Book By Qurrota Aini and Its Release as A Literature Reading Material in Elementary School. *International Journal of Education, Learning and Development*, 7(5), 35–49.
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Putra, J. N. I., & Widyaningsih, N. (2020). Cerita Bergambar sebagai Konkretisasi Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 345–356.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahmat, A. S. (2017). Games Book sebagai Media Peningkatan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7494>
- Ramadhan. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Setiawan, A., & Qur'ani, H. B. (2017). Nilai Karakter Cinta Lingkungan Melalui Karakterisasi Tokoh pada Novel dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 149–160.
- Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 81–93.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Vidya Karya*, 31(2), 153–165. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>
- Susilo, S. V. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 108–115. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2100>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 95–102.

<https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>

Wahyuni, A., Triyanto, & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dogeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kincira. *Waskita*, 3(2), 77-92.